

Original Research

Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangka Raya

Implementation of the Adiwiyata Program in Santa Maria Elementary School, Palangka Raya City

Melga Hotma Ida Marsauli Simanjuntak^{1,*}, Gunarjo Suryanto Budi², Yula Miranda²

¹ Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Tengah

² Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya. Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, Indonesia, 73111

* Korespondensi: Melga Hotma Ida Marsauli Simanjuntak (Email: melgaborjun@yahoo.com)

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem>

<https://doi.org/10.37304/jem.v2i2.4292>

Received: 16 April 2021

Revised: 12 December 2021

Accepted: 8 January 2022

Abstract

Santa Maria Elementary School in Palangka Raya is known as a school with a number of achievements and has good educational services. In 2018, SD (abbr. for Elementary School in Indonesian) Santa Maria Palangka Raya won the National Adiwiyata school award and is currently in preparation for participating in independent Adiwiyata. With increasing concern for the environment, including in schools, this study aims to determine the implementation of the Adiwiyata program at SD Santa Maria and its supporting and inhibiting factors. The research results are expected to be a reflection for other schools in implementing similar programs and as input for improving the performance of SD Santa Maria. The research is descriptive qualitative and involves 10 key respondents from the school. The implementation of the adiwiyata program refers to four components, namely the development of environmentally sound school policies, implementation of an environmentally friendly curriculum, participatory-based environmental activities, and environmentally friendly supporting facilities. The results show that SD Santa Maria has made programs that aim to create a clean and environmentally cultured school environment, namely the formulation of a vision and mission of being environmentally cultured, implementing an environmentally friendly curriculum, waste management programs, clean Fridays, saving electricity use, water, and stationery, as well as the management of school canteen services. The dominant supporting factors are, first, good cooperation between the school and parents of students, and the community. Second, the school environment allows it to be used as a green open space because it has a large area and supporting infrastructure. Lastly, the inhibiting factors are the limited allocation of funds to the school budget (RKAS), and lack of personnel in the maintenance of infrastructure.

Keywords

Implementation, Adiwiyata program, supporting factors, inhibiting factors

Intisari

SD Santa Maria di Palangka Raya dikenal sebagai sekolah dengan sejumlah prestasi membanggakan serta memiliki pelayanan pendidikan yang baik. Pada tahun 2018 SD Santa Maria Palangka Raya meraih penghargaan sekolah Adiwiyata Nasional dan saat ini sedang dalam persiapan mengikuti Adiwiyata mandiri. Seriring meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, termasuk di sekolah, penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi program Adiwiyata di SD Santa Maria beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi sekolah lainnya dalam melaksanakan program serupa dan menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja SD Santa Maria. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan melibatkan 10 orang responden kunci dari internal sekolah. Implementasi program adiwiyata mengacu pada empat komponen yaitu pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan sarana pendukung ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Santa Maria telah membuat program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan berbudaya lingkungan, yaitu perumusan visi dan misi berbudaya lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, program pengelolaan sampah, Jum'at bersih, penghematan penggunaan listrik, air, dan ATK, serta pengelolaan layanan kantin sekolah.

Faktor pendukung yang dominan yaitu, pertama, kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Kedua, lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk dijadikan ruang terbuka hijau karena memiliki areal luas dan sarana prasana yang mendukung. Faktor penghambat yaitu alokasi dana yang dibatasi pada anggaran sekolah (RKAS), dan kurangnya personil dalam perawatan sarana prasarana.

Kata kunci

Implementasi, program Adiwiyata, faktor pendukung, faktor penghambat

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam menunjang kehidupan. Lingkungan memiliki peran dalam mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Perilaku manusia sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan, karena lingkungan telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia sehingga demi keberlangsungan hidup manusia mengeksploitasi lingkungan tersebut (Iswari dan Utomo, 2017; Nurbiyati dan Sumardjoko, 2019).

Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi berakar dari pandangan serta perilaku manusia terhadap lingkungan. Kurangnya kesadaran dan tanggungjawab manusia terhadap lingkungan menyebabkan kerusakan lingkungan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah peristiwa banjir. Pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan wajib diterapkan sejak dini yaitu melalui pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan kepada siswa mengenai lingkungan seperti kearifan alam dan kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya mengajarkan siswa untuk mencintai alam dan lingkungan tetapi lebih menekankan kepada siswa untuk belajar dari lingkungannya (Febriyanti, 2016; Nashari, 2017). Negara yang maju merupakan negara yang memiliki sumberdaya manusia yang mampu dan berkualitas yang diperoleh dan dicapai melalui pendidikan (Asy'ari & Abidin, 2019). Pendidikan memiliki manfaat yang begitu banyak salah satunya yaitu mendukung adanya kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan (Nashari, 2017; Nugraheni et al., 2019).

Implementasi pendidikan yang berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan menyelenggarakan sekolah yang berwawasan lingkungan yang disebut dengan sekolah adiwiyata. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2012 dan Nomor 01/II/KB/2010. Program adiwiyata bertujuan menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah yang merupakan tempat melaksanakan pembelajaran sehingga dikemudian hari setiap warga sekolah dapat turut bertanggung jawab dalam upaya

pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (Hasyim, 2012).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata mengartikan program adiwiyata merupakan program yang ditetapkan untuk sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan. Tujuan yang diharapkan yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program adiwiyata diterapkan di lingkungan pendidikan karena lebih mudah dalam mempelajari dan menerapkan berbagai norma dan etika kepada siswa mengingat pendidikan sejak dini memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku (Rahmah, 2014; Sari, 2017).

Program sekolah adiwiyata ini terdapat empat kriteria penilaian yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Maryani, 2016). Prinsip dasar yang dipegang oleh program adiwiyata adalah partisipasi, dimana seluruh komponen turut berperan aktif dan berkelanjutan, serta program ini dilakukan secara terus menerus (KLH, 2013).

Salah satu sekolah adiwiyata di Kota Palangka Raya adalah SD Santa Maria Palangka Raya yang melaksanakan program adiwiyata sejak tahun 2011. Sekolah ini telah meraih penghargaan adiwiyata tingkat kota dari Pemerintah Kota Palangka Raya pada tahun 2016, kemudian kembali mendapatkan penghargaan tingkat provinsi pada tahun 2016 dan pada tahun 2018 mendapatkan penghargaan tingkat nasional. Sekolah menyadari peran penting dalam memberi pengetahuan dan mengajarkan pada siswa ilmu tentang lingkungan hidup dan pengelolaannya untuk membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku yang peduli dengan lingkungan dengan cara membiasakan siswa untuk selalu menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat survei awal, SD Santa Maria Palangkaraya telah menerapkan kebiasaan kepada siswa melalui program SEMUT (semenit memungut sampah). Guru dan siswa turut serta berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pemungutan sampah. Program-program ramah lingkungan yang telah dilakukan oleh SD

Santa Maria diantaranya adalah pengembangan pengetahuan guru-guru melalui pertemuan lingkungan, webinar lingkungan, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berintegrasi dengan permasalahan lingkungan, dan penanaman sayuran di lingkungan sekolah. SD Santa Maria juga membangun kemitraan dengan orang tua siswa dan dinas-dinas terkait. Kemitraan dengan orang tua siswa berupa pembelian beberapa sarana pendukung seperti sapu, tempat sampah dan ikut serta melaksanakan kerja bakti pada waktu-waktu tertentu. Kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), misalnya, berupa pembinaan, penyediaan bibit tanaman dan penanaman pohon.

Keberhasilan SD Santa Maria Palangka Raya dalam melaksanakan program adiwiyata dan memperoleh juara dalam lomba sekolah adiwiyata tingkat kota, provinsi maupun nasional menarik untuk ditelaah, sebagai bahan refleksi bagi sekolah lainnya, maupun untuk peningkatan performa SD Santa Maria sendiri. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kajian tentang implementasi program Adiwiyata di SD Santa Maria dan analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program adiwiyata tersebut.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data kebijakan sekolah Adiwiyata beserta implementasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pada bulan Agustus hingga November 2020. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan mereka tentang tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (1 orang), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (1 orang), Ketua Tim Adiwiyata (1 orang), Guru (2 orang), Komite Sekolah/Orang Tua Siswa (2 orang), Karyawan sekolah atau Petugas Kebersihan (1 orang) dan Siswa (2 orang). Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaktif dari Miles et al. (2018).

3. HASIL

3.1 Implementasi Program Adiwiyata

SD Santa Maria merupakan sekolah dasar yang menerapkan adiwiyata jauh sebelum program ini diluncurkan pemerintah karena SD Santa Maria menganut dan memiliki semangat pelindung, yaitu para suster Santo Franciscus Asisi yaitu mencintai lingkungan. Sekolah ini pada awalnya merupakan sekolah binaan SD 6 Bukit Tunggal untuk program adiwiyata yang kemudian pada tahun 2016 mengikuti lomba sekolah adiwiyata tingkat kota Palangka Raya, dan pada tahun 2016 mengikuti

lomba tingkat provinsi, selanjutnya pada tahun 2018 mengikuti lomba tingkat nasional. Implementasi program adiwiyata di SD Santa Maria mengacu pada empat komponen yang telah tertuang dalam buku panduan adiwiyata tahun 2013, yaitu pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan sarana pendukung ramah lingkungan.

Pengembangan Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Implementasi program adiwiyata di SD Santa Maria sejak tahun 2018 dilakukan dengan pembenahan secara menyeluruh kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Membentuk tim adiwiyata sekolah

Berdasarkan Buku Panduan Adiwiyata tahun 2013, sekolah harus membentuk tim untuk mewujudkan program adiwiyata. SD Santa Maria telah membentuk kepengurusan program adiwiyata sehingga pengembangan kegiatan dapat lebih terarah. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Santa Maria sebagai berikut.

"Benar sekali, sekolah kami telah membentuk tim program adiwiyata supaya program ini dapat berjalan dengan baik. Tim ini terdiri dari penanggung jawab yaitu saya sendiri kemudian ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi seperti seksi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum sekolah berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan".

2. Perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat pengelolaan lingkungan hidup

Perumusan visi, misi dan tujuan sekolah merupakan ideologi yang menjadi cara pandang sekolah sehingga hal ini menjadi sangat penting dalam mewujudkan program adiwiyata di sekolah. SD Santa Maria merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah dengan secara eksplisit memasukkan upaya perlindungan lingkungan hidup. Kepala sekolah menyatakan:

"Kalau visi SD Santa Maria Palangka Raya salah satunya sudah jelas yaitu mencintai lingkungan dan misi kami bagaimana kami mempraktekannya. Kami ingin menanamkannya kepada bagi anak-anak kami. Salah satu spirit kami yaitu Santo Franciscus Asisi yang sudah dinobatkan menjadi duta lingkungan dan sedunia sudah mengakuinya".

Informasi ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Program Adiwiyata. Beliau menjelaskan:

"Program adiwiyata secara konseptual dan formulasi sudah kami masukkan dalam dalam visi misi sekolah, sehingga secara praktis memang kami lakukan. Kami menyebutnya sikap peduli dan berbudaya hidup lingkungan sekolah atau disingkat BHLS".

3. Merancang program kegiatan lingkungan hidup

SD Santa Maria merancang program-program yang berfokus pada pengelolaan lingkungan yang dimuat dalam RKAS sekolah. Program tersebut antara lain pengelolaan sampah, pemanfaatan taman, dan kebersihan kelas. Kepala sekolah SD Santa Maria menjelaskan sebagai berikut:

"Program kami, kami menambah sarana dan pengetahuan guru-guru lewat webinar, atau pertemuan yang menambah wawasan guru-guru tentang lingkungan. Lingkungan ini perlu peremajaan, perlu penambahan juga. Dulu kami menanam sayuran/hidroponik di sekolah, kerja bakti secara rutin untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan melakukan penanaman pohon".

4. Membangun kemitraan lingkungan hidup

SD Santa Maria menjalin kerjasama dengan beberapa pihak dalam upaya mewujudkan program adiwiyata. Kerjasama tersebut meliputi kerjasama internal dan eksternal. Kerjasama sama internal dilakukan bersama orang tua siswa dan warga sekolah lainnya. Kerja sama eksternal dilakukan dalam bentuk kerja sama dengan beberapa instansi seperti Badan Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, Puskesmas, dan instansi lainnya serta masyarakat (Gambar 1).

Kepala sekolah memaparkan:

"Kami membangun kemitraan Adiwiyata di SD Santa Maria. Kami ada pertemuan, pembinaan baik dari pemerintah terutama dinas kota maupun DLH provinsi. Kami mendapatkan tanaman, bibit bibit dari dinas kota dan provinsi serta dapat pembinaan. Sering tukar pendapat juga dan memberi saran dan masukan terutama bagaimana caranya agar sekolah kami ini tetap rindang dan sejuk. Untuk kemitraan dengan orang tua, mereka sering ikut ambil bagian dan sangat mendukung. Kami sering mendapat bibit dari orang tua murid, dan mereka bersedia juga ikut serta dalam menanamnya. Di SD Santa Maria ada kemitraan kelas. Kemitraan dengan para orang tua sangat baik, dan mereka sangat mendukung. Para orang tua bersedia



Gambar 1 Pemberian bibit oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya

membeli sapu, AC, pengharum kelas dan mau menyapu mengepel kelas anaknya pada saat kerja bakti".

Sementara itu Ketua Program Adiwiyata menambahkan: *"Seperti saya katakan tadi salah satunya adalah aksi sosial yang sadar, sukarela, berjejaring dan berkelanjutan. Jadi kerja bakti bersama orang tua dalam kelas akan tetap dijalankan. Kerjasama dengan BLH tentu akan kami prioritisasikan juga karena mereka menjadi mitra utama dalam hal ini. Selain itu kami memperoleh cakrawala atau masukan baru dari sumber-sumber seperti dari situs-situs Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dari situs Kemendikbud terkait dengan sekolah adiwiyata. Semuanya kami perhatikan dalam rangka menuju sasaran visi misi, bukan sekedar mencari prestasi. Kami ingin menanamkan kebiasaan dan budaya peduli lingkungan hidup".*

5. Penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran lingkungan hidup

SD Santa Maria telah membangun dan menyediakan beberapa fasilitas sarana pembelajaran lingkungan seperti kebun sekolah yang kemudian digunakan sebagai tempat dan sumber belajar siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa berinteraksi langsung dengan alam. Kepala sekolah SD Santa Maria menjelaskan:

"Kami menyediakan potpourri untuk pengharum kelas dari jenis tanaman, daun-daun seperti daun pandan, serai ataupun bunga melati. Kami juga menanam sayuran di kebun sekolah tujuannya sebenarnya bukan untuk hasilnya saja, tapi ingin memperkenalkan kepada anak-anak itu jenis sayuran, seperti pokcoy, bayam, cabe, tomat, sawi, timun, jagung (Gambar 2)".

Responden guru menceritakan:

"Bentuk pemanfaatan sarana pendukung di sekolah adalah pembuatan kompos. Jadi kompos dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman. Kami menggunakan sarana yang ada seperti kolam ikan, hidroponik juga. Itu hasilnya bisa kami jual dan kami pernah juga melaksanakan bazar".



Gambar 2 Hidroponik sayuran yang ditanam oleh guru dan para siswa

6. Pengelolaan dan penghematan sumber daya sekolah
SD Santa Maria menerapkan kebijakan pengelolaan dan penghematan sumber daya lingkungan. Pengelolaan lingkungan ini meliputi pembersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pemakaian listrik dan air secara efisien, penghijauan lingkungan, dan pemeliharaan sarana pendukung sekolah. Kebijakan tersebut berlaku untuk semua warga sekolah. Ketua Program Adiwiyata menjelaskan sebagai berikut:
"Ada banyak kebijakan sebenarnya salah satunya adalah bentuk hemat energi. Kami mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam peraturan sekolah juga diterjemahkan dalam peraturan kelas seperti mematikan lampu, hemat penggunaan AC, hemat penggunaan air, membawa botol air minum dari rumah, tidak membakar sampah, memanfaatkan air hujan dan masih banyak lagi".
7. Pendanaan pengelolaan lingkungan sekolah
SD Santa Maria Palangka Raya berkomitmen untuk mewujudkan program adiwiyata dan mendapatkan dukungan dari yayasan. Kebijakan yang dilakukan yaitu mengalokasikan 20% dana dari anggaran sekolah untuk mendukung upaya pengelolaan lingkungan hidup. Informasi ini diperoleh dari kepala sekolah.
"Dana yang kami alokasikan berdasarkan panduan dari dana BOS yang tertuang dalam RKAS yaitu sebesar 20%, walaupun pada kenyataannya alokasi dana tersebut masih minim dan kurang".

Implementasi Kurikulum Berwawasan Lingkungan

SD Santa Maria mengimplementasikan kurikulum berwawasan lingkungan dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah dan kurikulum yayasan. Setiap mata pelajaran dikaitkan dengan pembelajaran lingkungan hidup. Implementasi kurikulum berwawasan lingkungan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berinteraksi dengan alam, menjadikan alam sebagai sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian yang memuat upaya perlindungan lingkungan. Kepala sekolah menjelaskan:

"Kurikulum Adiwiyata ada di sekolah. Kurikulum di sekolah kita banyak tentang lingkungan hidup. Untuk pengembangan diri kami langsung prakteknya, misalnya cinta lingkungan, kurikulumnya dikembangkan langsung ke prakteknya. Kami menjelaskan kepada siswa bagaimana mencintai lingkungan, kenapa kita perlu mencintai lingkungan, bagaimana usaha kita biar lingkungan ini teduh dan sejuk".

Informasi ini didukung oleh Wakil Kepala Sekolah:
"Implementasi atau penerapan kurikulum di sekolah kami, pertama mengacu kepada Kemendikbud dan disesuaikan dengan program adiwiyata dari menteri lingkungan hidup dan kehutanan. Persisnya pada peraturan lingkungan hidup dan kehutanan No. 52 tahun 2019. Setiap tema atau mata pelajaran dalam orientasi kurikulum 13 itu menyediakan hal-hal yang

berkaitan dengan lingkungan hidup, baik itu lingkungan biotik atau abiotik atau lingkungan anak di rumah. Cakupan lingkungan biotik dan abiotik ini dimasukan dalam muatan pelajaran itu, sehingga anak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, mengingat, tetapi juga aspek keterampilan, aspek penghayatan, sampai pada internalisasi nilai-nilai yang ada. Anak-anak diharapkan mengambil faedah yang perlu, baik itu di sekolah atau di rumah".

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

SD Santa Maria melibatkan seluruh warga sekolah dalam implementasi kebijakan kegiatan lingkungan khususnya kegiatan lingkungan partisipatif. Kegiatan lingkungan partisipatif di SD Santa Maria Palangka Raya terlihat dari beberapa program yang telah berjalan seperti program Jum'at bersih, penghematan sumber daya, pengolahan sampah, penanaman pohon, penyuluhan dan seminar. Kepala sekolah memaparkan sebagai berikut:

"Meningkatkan SDM Adiwiyata kepada guru-guru, apabila ada seminar, workshop, diikutsertakan dengan bergantian agar mereka merasa terlibat dalam lingkungan".

Ketua Program Adiwiyata menyatakan:

"Ada banyak kebijakan sebenarnya salah satunya adalah bentuk hemat energi. Kami mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam peraturan sekolah juga diterjemahkan dalam peraturan kelas seperti mematikan lampu, hemat penggunaan AC, hemat penggunaan air, membawa botol air minum dari rumah, tidak membakar sampah, memanfaatkan air hujan dan masih banyak lagi".

Seorang responden guru menambahkan:

"Semua guru, kepala sekolah, petugas kebersihan dan anak-anak dan orang tua murid semua ikut berperan dalam program adiwiyata sekolah. Contohnya setiap hari Jumat kami melaksanakan kerja bakti. Itu dilakukan setelah senam pagi jam 7.30 WIB. Kadang-kadang kami juga kerja bakti berbarengan dengan para orang tua murid beserta anak-anak di sekolah (Gambar 3)".



Gambar 3 Kerjabakti siswa yang merupakan salah satu komponen/aspek kegiatan partisipatif

Sementara itu petugas kebersihan menyatakan:
"Peran saya dalam Adiwiyata ini paling menonjol dibandingkan karyawan lain karena tugas saya mengenai kebersihan dan mengurus tanaman. Suster Kepala sekolah menekankan kepada saya bahwa taman tidak boleh sampai kosong, harus ada tanamannya. Dapat dilihat kami sedang menanam tanaman di lahan yang kosong dan kebersihan harus tetap dijaga, biar tampak asri sejuk dan bersih agar guru dan siswa nyaman dalam belajar".

Responden siswa memberikan penjelasan:

"Peran kami sebagai siswa menanam tanaman di lingkungan sekolah, yang kedua merawat tanaman dengan cara menyiramnya dan tidak memetikinya. Ketiga ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah misalnya membuang sampah pada tempatnya dan ikut kerja bakti yang diadakan oleh pihak sekolah. Kami juga ada piket kelas dari Senin sampai Sabtu dengan memakai jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah".

Responden siswa menambahkan:

"Peran serta siswa dalam mewujudkan program adiwiyata di sekolah adalah memilah sampah pada tempatnya. Kami juga melaksanakan kerja bakti setiap hari Jumat, habis olahraga melakukan kerja bakti, membersihkan lingkungan. Kami juga pernah melakukan reboisasi di lingkungan sekolah. Supaya menghemat plastik kami melakukan daur ulang seperti tutup botol kami buat menjadi tempat sampah, botol-botol plastik kami sebagai pot bunga jadi mengurangi sampah plastik. Kami juga ada piket kelas dari hari Senin sampai hari Sabtu supaya kelas kami bersih, tidak ada penyakit ataupun sarang nyamuk. Kalau di halaman kami membersihkan pada saat kerja bakti setiap hari Jumat. Kami juga ada jadwal menyiram bunga. Kami menyiram bunga dengan menggunakan gayung atau selang".

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Pengelolaan lingkungan secara efektif dan efisien menjadi poin mutlak bagi sekolah yang ingin mengajukan diri sebagai sekolah adiwiyata. Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah harus menekankan aspek kesehatan dan kebersihan. SD Santa Maria melibatkan seluruh komponen warga sekolah dalam pemeliharaan sarana pendukung tersebut. Warga sekolah bersama-sama merawat sarana prasarana seperti menjaga kebersihan ruang kelas, taman, kamar mandi, dan sarana lainnya. Implementasi kebijakan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SD Santa Maria meliputi pengelolaan tempat sampah (Gambar 4), pengelolaan komposter, dan kebun, pemeliharaan sanitasi sekolah, pengelolaan pelayanan kantin, pengelolaan air, listrik, dan ATK secara efisien serta pemeliharaan kebersihan kamar mandi. Seorang guru responden menjelaskan:



Gambar 4 Tempat sampah dari mitra sekolah

"Sarana sekolah salah satunya adalah tempat sampah. Kami mempunyai tiga jenis tempat sampah yaitu kotak sampah hijau itu untuk sampah organik, kotak sampah kuning itu untuk sampah non-organik dan yang ketiga kotak sampah merah untuk sampah yang berbahaya. Jadi setiap anak yang piket mereka membuang dan memilah-milah sampah ke tempat sampah yang ada di belakang kotak sampah yang berada di luar kelas. Kotak sampah itu dibuat anak-anak dari tutup botol atau dari kardus, jadi tempat sampahnya dibuat sesuai dengan tiga macam jenis warna tersebut".

Ketua Program Adiwiyata menambahkan:

"Sanitasi yang lain adalah kita punya parit air dari toilet dan mengalir sampai pada pembuangan parit besar Jalan Tjilik Riwut jadi sekolah ini tidak pernah tersumbat atau banjir. Tapi setelah sekolah ini di paving proses penyerapan air agak lambat, agak tergenang apabila hujan deras turun tetapi setelah hujan reda resapan air cepat surut. Warga sekolah sering kami himbau untuk penghematan listrik seperti mematikan AC setelah selesai jam belajar mengajar, mencabut charger laptop jika tidak digunakan, mematikan air dari keran. Singkat kata hemat energi menjadi pilihan kita sekaligus menjadi salah satu budaya sekolah. Kita juga mempunyai kebiasaan memakai ATK dengan baik seperti menggunakan alat tulis seperlunya, memakai spidol pensil, bolpoin, kertas seperlunya, menggunakan spidol isi ulang. Kita selalu menghimbau kepada semua warga sekolah baik secara lisan maupun tulisan agar selalu memanfaatkan air itu secara efisien".

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Adiwiyata di SD Santa Maria Palangka Raya

Faktor pendukung dalam implementasi program adiwiyata yaitu sekolah mengadakan pembiasaan kegiatan yang berbasis lingkungan, serta pihak sekolah bekerjasama dengan stakeholder, orang tua/wali siswa, masyarakat, lembaga terkait di sekitar sekolah dan instansi yang terkait lingkungan sekolah. Selain itu faktor pendukung lainnya



Gambar 5 Lingkungan sekolah yang asri

yaitu sekolah yang memungkinkan untuk dijadikan ruang terbuka hijau karena memiliki areal luas dan dengan kerjasama dan kreatifitas maka sekolah dapat menciptakan suasana sejuk dan asri (Gambar 5). Selain lingkungan yang mendukung fasilitas yang mendukung seperti sarana prasarana yang ramah lingkungan seperti tempat sampah terpisah, komposter, kantin sehat dan ramah lingkungan sehingga mendukung implementasi program adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Faktor penghambat implementasi program adiwiyata di SD Santa Maria yaitu antara lain alokasi dana yang dibatasi pada anggaran sekolah (RKAS), kurangnya personil dalam perawatan sarana prasarana. Faktor penghambat lainnya yaitu sarana dan prasarana yang sudah lengkap akan tetapi masih ada beberapa yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup.

4. PEMBAHASAN

Terdapat empat aspek sekolah berwawasan lingkungan di SD Santa Maria Palangka Raya, yaitu adanya suatu perencanaan yang melahirkan suatu kebijakan dan peraturan sekolah, adanya sarana dan prasarana yang memadai serta mendukung semua kegiatan yang dilakukan, adanya mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah serta peran serta seluruh warga sekolah dalam kegiatan yang bersifat peduli lingkungan.

Kegiatan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SD Santa Maria berwujud kegiatan rutin dan tidak rutin, kegiatan fisik dan non fisik, serta kegiatan di dalam dan di luar sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam proses pengimplementasian budaya sekolah berwawasan lingkungan. Kegiatan-kegiatan sekolah tersebut merupakan cerminan dari sekolah adiwiyata yang melaksanakan program-program peduli lingkungan dalam kegiatannya sehari-hari. Cerminan sekolah adiwiyata juga ada pada setiap individu-individu di dalamnya. Individu yang ada dalam sekolah adiwiyata sebagian besar memiliki jiwa cinta dan peduli lingkungan. Hal itu dikarenakan

organisasi yang dianut dalam hal ini sekolah telah memberlakukan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana dan Ulfatin (2018) yang mengemukakan budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku.

Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan. budaya sekolah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai dan cara hidup warga sekolah. Pengorganisasian yang telah dilakukan oleh sekolah yakni pembagian tugas, implementasi kegiatan serta monitoring dan evaluasi. Pembagian tugas dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan dilakukan oleh ketua tim adiwiyata sekolah dan kepala sekolah. Pembagian tugas didasarkan pada suatu perencanaan sebelumnya yang perencanaan tersebut berdasar pada suatu kebijakan dan kebijakan bersumber pada visi dan misi sekolah yaitu berbudaya lingkungan. Hal ini sejalan dengan Buku Panduan Adiwiyata (2013) yaitu pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan berdasar pada: (1) filosofi, visi, dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan; (2) kebijakan dalam pengembangan materi pembelajaran lingkungan hidup; dan (3) kebijakan penghematan sumber daya alam. Tahap pengorganisasian berikutnya adalah implementasi kegiatan.

Keberhasilan implementasi sekolah adiwiyata tidak lepas dari keberhasilan sosialisasi yang dilakukan sekolah (Anggraeni, 2017). Sosialisasi dilakukan secara langsung dalam bentuk komunikasi dua arah kepada warga sekolah, seperti memberikan peraturan-peraturan mengenai kebijakan budaya sekolah berwawasan lingkungan. Sedangkan sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan penempelan peraturan-peraturan serta slogan-slogan yang memberikan pemahaman pada warga sekolah tentang budaya sekolah berwawasan lingkungan.

Sosialisasi bertujuan agar warga sekolah mengerti budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. SD Santa Maria menerapkan kurikulum 2013 dimana program adiwiyata merupakan program berbasis lingkungan dan diterapkan ke RPP pembelajaran yang terintegrasi dalam pelajaran IPA dan IPS. Program yang dilaksanakan berupa pengelolaan sampah, terdapat pemilahan sampah setiap hari, dan bank sampah, yang dimana peran tenaga pendidik adalah membimbing dan mengarahkan siswa.

Setiawan (2018) mengungkapkan bahwa program adiwiyata dapat meningkatkan nilai dan karakter peduli lingkungan. Hal ini dilakukan agar ekoliterasi siswa dapat terinternalisasi melalui kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan manajemen infrastruktur sekolah (Desfandi, 2017). Semua warga sekolah harus berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekitar, terutama penanganan dan pengelolaan sampah yang telah menjadi masalah klasik sekolah.

Keterlibatan dan partisipasi secara aktif dari siswa, guru, karyawan maupun masyarakat sekitar merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program sekolah adiwiyata di SD Santa Maria. Hal ini sejalan dengan penelitian Astria dan Mega (2018) yang menekankan peran aktif seluruh siswa dan semua pihak dalam kegiatan kebersihan sekolah sebagai pendukung utama keberhasilan program adiwiyata.

Program sekolah adiwiyata di SD Santa Maria menjadikan pengelolaan sampah lebih teratur. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembejaraan yang dilaksanakan. Hidayatullah (2016) mengemukakan bahwa kondisi sekolah yang asri rindang, banyak pepohonan dan adanya fasilitas pembelajaran lingkungan hidup dapat membuat nyaman suasana belajar. Selain berfungsi meningkatkan sikap dan perilaku siswa tentang manajemen limbah, penerapan pembelajaran mengolah limbah juga dapat menjadi peluang usaha yang bernilai jual tinggi (Widiyanto, 2017).

Keberadaan faktor-faktor penghambat implementasi program adiwiyata di SD Santa Maria Palangka Raya merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan sehingga keberhasilan dalam implementasi program adiwiyata semakin baik. Sarana prasarana pendukung kegiatan berbasis lingkungan perlu dijaga dengan baik, untuk itu diperlukan personil yang memadai untuk merawat dan menjaga sarana prasarana tersebut.

Namun demikian, meski berbagai program sekolah adiwiyata telah diupayakan implementasinya oleh warga sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah), hal ini tidak menutup kemungkinan berbagai hambatan yang terjadi. Hingga saat ini, kendala umum yang dihadapi dalam implementasi program sekolah adiwiyata adalah kurangnya personil dalam pemeliharaan sarana dan peran aktif seluruh siswa (Swasdita, 2015). Hal ini juga terjadi di SD Santa Maria, meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dan guru yang mencontohkan dan membimbing setiap hari.

4. KESIMPULAN

Implementasi program Adiwiyata SD Santa Maria dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan peran serta seluruh warga sekolah dan mitra instansi terkait pengelolaan lingkungan. Program tersebut disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Implementasi program tersebut sesuai dengan empat komponen yaitu pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Sekolah membuat program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan berbudaya lingkungan. Program itu adalah perumusan visi dan misi berbudaya lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan secara

integralistik, program pengelolaan sampah, kegiatan Jum'at bersih, penghematan penggunaan listrik, air, dan ATK, serta pengelolaan layanan kantin sekolah.

Faktor pendukung program Adiwiyata SD Santa Maria yaitu pembiasaan kegiatan yang berbasis lingkungan, kerjasama dengan stakeholder, orang tua/wali siswa, masyarakat, dan lembaga terkait. Selain itu, lingkungan sekolah memungkinkan untuk dijadikan ruang terbuka hijau karena memiliki areal yang luas dan sarana prasana yang mendukung. Faktor penghambat proram Adiwiyata SD Santa Maria yaitu alokasi dana yang dibatasi pada anggaran sekolah (RKAS), dan kurangnya personil dalam perawatan sarana prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. 2017. Pengaruh persepsi atas kemampuan manajerial kepala sekolah dan budaya organisasi Terhadap kinerja guru. *Jurnal Faktor UNINDRA*, 4(3), 251-264.
- Astria I. dan Mega K. P. 2018. Peran Siswa Pada Program Adiwiyata Dalam Mengurangi Pemanasan Global Di Sma Negeri 4 Kabupaten Lahat. *Jurnal Swarnabhumi*. 3(2), 94-101.
- Asy'ari, A.A. and Abidin, R., 2019. Implementasi kebijakan sekolah adiwiyata sebagai upaya membangun karakter dan kepedulian lingkungan siswa SMP Negeri 23 Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. Vol. 2, pp. 617-624. UM Surabaya Press.
- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan masyarakat berkebudayaan peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Febriyanti, Y. 2016. Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMA Negeri Kota Medan (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Hasyim, C. 2012. Program Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Hidayatullah, H. 2016. Implementasi program Adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. 2017. Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip*, 15(1), 35-41.
- Kementerian Lingkungan Hidup [KLH]. 2013. Panduan Adiwiyata 2013. Jakarta: KLH
- Maryani, I. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran I Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 170-180.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage

- publications.
- Nashari, N. 2017. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi Pada Smp Negeri 6 Bantan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(2), 180-184.
- Nugraheni, S. D., Zaenuri, Z., & Wardono, W. 2019. Pembelajaran Matematika Dengan Model Problem Based Learning Berbasis PPLH Sekolah Berbantuan ICT Dapat Meningkatkan Kreativitas. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Vol. 2, pp. 148-155.
- Nurbiyati, S. 2019. Pengelolaan Kurikulum Sekolah Adiwiyata di SD Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta Tahun 2018. Master Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup. 2013. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21.
- Rahmah, Y.D., 2014. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), pp.453-757.
- Widiyanto, B., 2017. Penerapan Metode Field trip pada MK Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa terhadap Permasalahan Sampah. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 11(2), pp.159-169.